

**FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI
PETANI DI KAWASAN TAMAN NASIONAL
LORE LINDU (TNLL) UNTUK MENCARI ROTAN
(Studi Kasus di Desa Doda Kecamatan Lore Tengah
Kabupaten Poso)**

Oleh:
Made Antara^{)}*

ABSTRACT

This research work aimed at studying social economic factors influencing farmers go to the forest to gather cane. Doda village was chosen as sample village and sample in Doda village. 43 people was randomly sample to be interviewed. The data obtained showed that low income, big size of family, small size land owned, and having experience in gathering cane all were factors that urged farmers o gather cane. In contrast, formal education was found not to be associated with farmers gathering cane.

Key words : Income, socio-economics, cane and multiple regression analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi petani untuk merambah hutan mencari rotan. Pengambilan sampel lokasi di Desa Doda dan responden diambil dengan metode *simple random sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 43 orang. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi petani merambah hutan untuk mencari rotan adalah: pendapatan keluarga yang rendah, lahan yang diusahakan relatif sempit, jumlah tanggungan keluarga banyak, pengalaman cukup luas dalam mencari rotan, dan pendidikan formal berpengaruh tidak nyata terhadap usaha untuk mencari rotan.

Kata kunci : Pendapatan, sosial ekonomi, rotan dan analisis regresi linier berganda

I. PENDAHULUAN

Kegiatan sampingan yang dilaksanakan oleh masyarakat tani di sekitar hutan adalah merambah ke dalam hutan untuk mencari rotan, karena kebutuhan pokok hidupnya tidak tercukupi dari hasil usahatani. Kondisi seperti ini sering disebut kemiskinan absolut, yaitu pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk

memenuhi kebutuhan hidup minimum (sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan). Pada dasarnya kemiskinan itu disebabkan oleh 2 faktor, yakni: (1) faktor internal; semua faktor yang ada pada diri petani sendiri, dan (2) faktor eksternal; semua faktor yang berada di luar diri petani. Faktor internal dapat berupa faktor ekonomi maupun sosial. Faktor ekonomi yaitu faktor yang secara langsung menentukan tinggi rendahnya pendapatan seseorang, sedangkan faktor sosial yaitu faktor

^{*)} Staf Pengajar pada Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

yang secara tidak langsung menentukan tinggi rendahnya pendapatan seseorang. Menurut Hariandja (1979), orang miskin sulit keluar dari lingkaran kemiskinan, hal itu disebabkan oleh: (a) kurang lahan sebagai sumber penghasilan, (b) jumlah keluarga besar, (c) rendahnya tingkat pendidikan sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan, (d) mudahnya berkembang sistem ijon (rentenir) karena orang-orang miskin memerlukannya, dan (e) adanya adat-istiadat yang mengikat.

Masyarakat di sekitar TNLL khususnya di Desa Doda identik dengan kondisi di atas, seperti: lahan yang diusahakan relatif sempit, tingkat pendidikan formal rendah, rendahnya ketrampilan berusaha, dan jumlah tanggungan keluarga relatif besar. Kurangnya aktivitas di lahan usahatannya, mengakibatkan kegiatan merambah ke kawasan TNLL sekadar untuk menghidupi diri dan keluarganya.

Jumlah rotan semakin berkurang setiap harinya. Sekitar 678,03 kg/orang/hari atau hampir 5,5 ton/orang/tahun rotan terambil dari hutan (CSIADCP, 2003). Dari latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: *faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi petani di Desa Doda merambah hutan untuk mencari rotan.*

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi petani di Desa Doda merambah hutan untuk mencari rotan.

Dari latar belakang masalah dan beberapa penelitian sebelumnya, maka dapat dibuat hipotesis, yakni:

Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi petani merambah hutan untuk mencari rotan, adalah: (a) pendapatan keluarga, (b) luas lahan garapan, (c) pengalaman mencari rotan, (d) tingkat pendidikan formal, dan (e) jumlah tanggungan keluarga.

II. BAHAN DAN METODE

2.1 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Doda Kecamatan Lore Tengah Kabupaten Poso. Desa Doda dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan antara lain: (a) sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani/buruh, dan (b) saat *off-season* (waktu lowong dalam berusaha) digunakan untuk mencari rotan.

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan dari bulan Maret s.d. Juni 2003.

2.2 Penentuan Responden

Pemilihan petani sampel (responden) dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) dengan sistem undian untuk menentukan responden yang terpilih. Pemilihan tersebut didasarkan atas asumsi bahwa kondisi masyarakat (populasi) dalam keadaan homogen, seperti: (1) luas lahan yang diusahakan, (2) lahan yang diusahakan milik sendiri, dan (3) petani memanfaatkan waktu lowongnya untuk mencari rotan. Dengan demikian, responden yang diambil sebanyak 20% dari jumlah populasi, sehingga terpilih responden sebanyak 43 KK.

2.3 Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Semua data primer dikumpulkan dengan cara survei dan mewawancarai responden secara langsung dan mendalam dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya (Singarimbun dan Effendi, 1987). Data yang dicari dan dianalisis meliputi kurun waktu 1 Musim Tanam (4 bulan), mulai dari Oktober 2002 s.d. Februari 2003 dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait.

2.4 Model Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian ditabulasi, dan dianalisis dengan menggunakan rumus tertentu untuk mengetahui: (a) faktor-faktor yang mempengaruhi petani di sekitar hutan untuk mencari rotan, digunakan analisis *multiple regression analysis* (Soekartawi, 1987 dan Gujarati, 1988) dengan formulasi sbb:

$$Y = b X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} e^\mu \dots(1)$$

Selanjutnya persamaan (1) ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural (ln), sehingga menjadi:

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + \mu \dots(2)$$

dimana :

- Y : Jumlah rotan yang dihasilkan (kg)
- X₁ : Pendapatan keluarga (Rp)
- X₂ : Luas lahan pertanian (ha)
- X₃ : Pengalaman mencari rotan (tahun)
- X₄ : Tingkat pendidikan formal (tahun)
- X₅ : Jumlah tanggungan keluarga (orang)
- b₀ : Intersep
- b₁..b₅: Parameter yang ditaksir
- μ : Kesalahan pengganggu

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat pendapatan keluarga, rumus yang digunakan sbb:

$$Y = A + B \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

- Y : Pendapatan Keluarga
- A : Pendapatan Usahatani
- B : Pendapatan Luar Usahatani (buka warung, buruh bangunan, tukang kayu/batu dan mendapat kiriman uang dari saudara/anak

$$A = TR - TC \quad \text{atau}$$

$$A = Q_i \times P_{qi} - \sum X_i \cdot P_{xi} \dots(4)$$

dimana :

- TR = Total Revenue (penerimaan)
- TC = Total Cost (total biaya)
- Q_i = Jumlah produksi (padi, jagung, sayuran, dan kakao)
- P_{qi} = Harga satuan produksi (padi, jagung, sayuran, dan kakao)
- X_i = Jenis saprodi yang digunakan (bibit, pupuk, dan pestisida)
- P_{xi} = Harga jenis saprodi (bibit, pupuk, dan pestisida)

2.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis, digunakan model Regresi Linier Berganda. Untuk mengukur ketepatan model tersebut digunakan rumus sbb: (1) Koefisien determinasi (R²); untuk mengetahui berapa persen variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Model dianggap baik jika R² =1 atau mendekati 1, dengan rumus yang digunakan:

$$R^2 = JK. Regresi / JK. Total \dots(5)$$

dimana JK : Jumlah kuadrat

(2) Uji-F (*over all test*); untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang akan diuji adalah:

Ho : $b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$

Ha : tidak semua $b_i = 0$, dengan rumus yang digunakan:

$$F\text{-hitung} = \frac{KT.\text{Regresi}}{KT.\text{Error}} \dots (6)$$

$$KT = \frac{JK}{db} \dots (7)$$

Dimana:

KT = Kuadrat Tengah

db = Derajat Bebas

F-tabel = [k ; (n - k - 1) ; α].

Jika F-hitung > F tabel, maka Ho ditolak, berarti secara bersama-sama variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen dengan tingkat kesalahan α , dan sebaliknya jika F-hitung \leq F tabel, maka Ho diterima, berarti secara bersama-sama variabel independen berpengaruh tidak nyata terhadap variabel dependen dengan tingkat kesalahan α .

(3) Uji-t (*individual test*); untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang diuji adalah:

Ho : $b_i = 0$

Ha : $b_i \neq 0$, dengan rumus yang digunakan:

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{St.b_i} \dots (8)$$

dimana:

b_i = Koefisien regresi b_i

$St.b_i$ = Standar error b_i

Jika t-hitung > t tabel, maka Ho ditolak, berarti secara individual variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen dengan tingkat kesalahan α , dan sebaliknya jika t-hitung \leq t tabel, maka Ho diterima, berarti secara individual variabel independen

berpengaruh tidak nyata terhadap variabel dependen dengan tingkat kesalahan α .

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

3.1.1 Jumlah Rotan yang Dihasilkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rotan yang dihasilkan responden dalam satu kali mencari rotan sebanyak 325,15 kg (asumsi: 1 bulan = dua kali mencari rotan). Dengan demikian, selama 1 MT (saat *off-season*) rotan yang dikumpulkan setiap orang sebanyak 2.601,20 kg.

Pendapatan Keluarga Responden

Pendapatan keluarga responden berumber dari 2 (dua) pendapatan, yakni: (1) pendapatan dari usahatani (usahatani lahan sawah dan perkebunan), dan (2) pendapatan dari luar usahatani (usaha mencari rotan, tukang bangunan, buruh dan buka warung).

Rata-rata pendapatan keluarga responden sebesar Rp 2.245.166,65/MT atau Rp 561.291,66/bulan. Seluruh pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya yang berada dalam satu manajemen keluarga.

Pendapatan dari luar usahatani dapat menunjang kebutuhan keluarga. Kontribusi dari pendapatan luar usahatani sebesar Rp 910.415,06 atau (40,55%) sedangkan pendapatan dari usahatani mencapai Rp 1.334.751,60 atau (59,45%).

Luas Lahan yang Diusahakan

Secara umum dapat dikemukakan rata-rata lahan sawah petani berkisar antara 0,15 - 2,45 ha atau rata-rata 0,86 ha (lahan sempit). Hadisapoetro (1979) mengemukakan semakin sempit lahan yang diusahakan dalam berusahatani, maka petani lebih terkonsentrasi terhadap cabang usaha yang dilakukan, risiko kegagalan rendah, dan modal yang dibutuhkan rendah. Mengingat modal yang dibutuhkan rendah, maka kelanjutan dari usahatani akan terjamin. Hampir semua responden (92,60%) lahan garapannya beririgasi sederhana. Namun, terdapat 7,40% responden lahannya beririgasi semi teknis. Dengan demikian, produksi yang dihasilkan dari lahan yang beririgasi semi teknis lebih tinggi dibandingkan dengan lahan yang beririgasi sederhana. Hal ini didukung oleh pendapatnya Prabowo dan Nyiberg (1982) dan Nurmanaf (2003), lahan yang beririgasi teknis tingkat produktivitas padi yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan dengan lahan yang non irigasi. Untuk lahan perkebunan, rata-rata pemilikannya seluas 1,42 ha, dengan komoditas yang diusahakan seperti kakao, jagung dan tanaman sayur-sayuran. Namun, produksi kakao belum maksimal.

3.1.4 Pengalaman Mencari Rotan

Pengalaman adalah lamanya seorang petani berkecimpung secara intensif dalam melaksanakan kegiatan untuk mencari rotan. Rata-rata pengalaman responden mencari rotan sekitar 8,3 tahun. Hal ini dilakukan karena pendapatan dari

usahatani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

3.1.5 Pendidikan Formal Responden

Pendidikan yang diperoleh petani pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian, yakni: (1) pendidikan formal, dan (2) pendidikan non-formal.

Hasil survei menunjukkan, rata-rata pendidikan formal yang pernah diikuti oleh responden sekitar 6,1 tahun. Itu berarti tingkat pendidikan petani hanya sampai pada tingkat SD. Hal itu terlihat dari sebagian besar (55,56%) responden menamatkan pendidikannya sampai pada tamat SD. Responden yang berpendidikan tinggi relatif lebih mudah dalam mengadopsi teknologi baru dan lebih dinamis. Tingginya tingkat pendidikan sangat terkait dengan daya nalar petani dalam menerima penyuluhan dari seorang PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan), dan sebaliknya petani yang berpendidikan lebih rendah relatif lambat dalam mengadopsi teknologi baru serta bersifat statis. Dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah banyak petani yang berhasil, tetapi cukup banyak yang kurang berhasil bahkan mengalami kerugian (Bagus, 1996)

3.1.6 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang berada di dalam satu atap (satu manajemen rumah tangga) di luar kepala rumah tangga. Hasil survei menunjukkan rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 5 orang, relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tujuan dari program Keluarga Berencana (KB) yang

hanya 2 orang anak. Semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga petani maka semakin tinggi pula pengeluaran untuk konsumsi beras serta konsumsi lainnya. Tetapi di sisi lain, semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga semakin tinggi pula interaksi di dalam keluarga, akibatnya akan semakin banyak sumbangan pemikiran yang diperoleh untuk memecahkan suatu permasalahan termasuk keputusan yang diambil dalam menentukan kebijakan yang tepat dalam melaksanakan usahatani.

Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Responden Mencari Rotan

Beberapa faktor yang mempengaruhi petani di Desa Doda untuk mencari rotan, yakni: (1) rendahnya pendapatan keluarga, (2) luas lahan yang sempit, (3) pengalaman mencari rotan, (4) tingkat pendidikan formal, dan (5) jumlah tanggungan keluarga.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel bebas (X_i) berpengaruh sangat nyata (*highly significant*) terhadap usaha untuk mencari rotan (Y). Hal itu terlihat dari nilai F -hitung = 75,035 lebih besar daripada F -tabel 1% = 3,64. Disamping itu, nilai koefisien determinasi (R^2) = 82,79%, artinya variasi naik-turunnya jumlah rotan yang diperoleh 82,79%, dipengaruhi oleh semua variabel bebas (X_i), sedangkan sisanya 17,21% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis.

Selanjutnya dilakukan uji parsial (*partial test*), tujuannya untuk melihat besarnya pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap jumlah rotan yang diperoleh petani. Hal itu dapat dilihat dari nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas yang tertuang dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat di Desa Doda Untuk Mencari Rotan, 2003

No	Variabel	Simbol	Koef. Regresi	t-hitung
	Intersep	b_0	0,1459	
1.	Pendapatan keluarga	X_1	-0,32134	-3,2381 **
2.	Luas lahan garapan	X_2	-0,17854	-2,5772 *
3	Pengalaman mencari rotan	X_3	0,68978	2,0312 *
4	Tingkat pendidikan formal	X_4	-0,16675	-1,5653
5.	Jumlah tanggungan keluarga	X_5	0,71123	5,2151 **
$t \alpha 1\% = 2,718$ $t \alpha 5\% = 1,688$ $R^2 = 0,8279$ $N = 43$				

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2003

Keterangan : * = berbeda nyata pada taraf α 5%

** = berbeda sangat nyata pada taraf α 1%

Dari Tabel 1, dapat dibuat estimasi persamaan regresi mengenai jumlah rotan yang diperoleh petani, sebagai berikut:

$$Y = 0,1459 - 0,32134X_1 - 0,17854X_2 + 0,68978 X_3 - 0,16675 X_4 + 0,71123 X_5$$

Dari persamaan estimasi di atas, dapat dilihat besarnya pengaruh setiap variabel X_i terhadap variabel Y .

Pendapatan keluarga (X_1) dan jumlah tanggungan keluarga (X_5) memberikan pengaruh yang sangat nyata (*highly significant*) terhadap jumlah rotan yang diperoleh petani. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai t-hitung dari pendapatan keluarga dan jumlah tanggungan keluarga, secara berturut-turut: 3,2381; 5,2151 lebih besar daripada nilai t-tabel ($\alpha 1\%$) = 2,718. Artinya, jika pendapatan keluarga naik 1% maka usaha untuk mencari rotan berkurang sehingga rotan yang dihasilkan akan berkurang sebesar koefisien regresinya (0,32%). Selanjutnya, jika jumlah tanggungan keluarga meningkat 1%, maka usaha mencari rotan meningkat sebesar 0,71%.

Variabel luas lahan garapan (X_2) dan pengalaman dalam mencari rotan (X_3) memberikan pengaruh nyata (*significant*) terhadap usaha mencari rotan. Hal ini terlihat dari nilai t-hitung dari luas lahan garapan dan pengalaman mencari rotan secara berturut-turut: 2,5772 ; 2,0312 lebih besar daripada 1,688 (t-tabel $\alpha 5\%$). Artinya, jika terjadi penambahan luas lahan garapan seluas 1%, maka usaha untuk mencari rotan berkurang sehingga

rotan yang dihasilkan akan berkurang sebesar 0,17%, sedangkan jika pengalaman mencari rotan bertambah 1%, maka usaha untuk mencari rotan meningkat 0,68%.

Tingkat pendidikan formal berpengaruh tidak nyata terhadap usaha mencari rotan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung $1,5653 < 1,688$ (t-tabel $\alpha 5\%$).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap usaha mencari rotan, terdiri dari: pendapatan keluarga dan jumlah tanggungan keluarga, memberikan pengaruh yang sangat nyata (*highly significant*), sedangkan luas lahan garapan dan pengalaman dalam mencari rotan memberikan pengaruh nyata (*significant*) terhadap usaha mencari rotan. Namun, variabel tingkat pendidikan formal berpengaruh tidak nyata (*non significant*) terhadap usaha untuk mencari rotan.

4.2 Saran

1. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh sangat nyata terhadap usaha untuk mencari rotan. Untuk itu, peran pemerintah harus ditingkatkan dalam hal penyuluhan Keluarga Berencana. Mulai sekarang ditumbuhkan pola pikir masyarakat di Desa Doda untuk menuju keluarga kecil yang sejahtera.
2. Pendapatan keluarga berpengaruh sangat nyata terhadap usaha untuk mencari rotan. Untuk itu, perlu

diupayakan usaha alternatif yang dapat menghasilkan uang, misalnya ketrampilan membuat anyaman, tikar, dan sebagainya dengan menggunakan sumberdaya lokal yang tersedia dengan penerapan teknologi tepat guna yang dikuasainya.

3. Luas lahan garapan yang diusahakan berpengaruh nyata. Saat ini luas lahan yang

diusahakan tergolong sempit, sehingga jika ada program ekstensifikasi pertanian maka usaha untuk mencari rotan bisa ditekan dengan melaksanakan usaha di lahan usahatannya lebih intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, 1996. “Kelembagaan sektor pertanian menuju masyarakat yang mandiri: pengembangan budaya dan etika masyarakat pertanian menyongsong abad 21”. Dalam Seminar Nasional. Diselenggarakan di Yogyakarta 28 s.d. 29 Agustus 1996: 1-6.
- CSIADCP, 2003. *Survei/studi potensi rotan farming dan agroforestri*. Dinas Pertanian Perkebunan dan Peternakan Propinsi Sulawesi Tengah kerjasama dengan LP3M N'TODEA Sulawesi Tengah.
- Gujarati, D., 1988. *Ekonometrika dasar (terjemahan)*. Erlangga, Jakarta.
- Hadisapoetro, S., 1979. *Biaya dan pendapatan di dalam usahatani*. Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. UGM. Yogyakarta.
- Hariandja, L., 1979. *Pendidikan faktor utama pembinaan rakyat miskin CSIS, Jakarta*. Dalam Analisa No 7. Tahun VIII,
- Nurmanaf, A.R., 2003. *Karakteristik rumahtangga petani berlahan sempit: struktur dan stabilitas pendapatan di wilayah berbasis lahan sawah tadah hujan (kasus di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur)*. Dalam Jurnal SOCA Vol. 3 No. 2. Juli 2003: 181 – 187.
- Prabowo, D. dan A.J. Nyberg, 1983. *Aspek agro ekonomi peningkatan efisiensi pemanfaatan air pada tingkat usahatani*. Dalam Agro-Ekonomika No. 20 Tahun XIV April: 95 – 103.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi, 1987. *Metode penelitian survei*. Cetakan Keenam. LP3ES Jakarta.
- Soekartawi, 1987. *Prinsip dasar ekonomi pertanian*. Teori dan Aplikasinya. Rajawali Pers Jakarta.